

**UPAYA MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL PEMUDA-PEMUDI
MELALUI TAUSIAH DALAM KEGIATAN YASINAN
(STUDI KASUS KARANG TARUNA DI DESA BEDINGIN, SAMBIT,
PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Program Sarjana Strata Satu (SI)
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Oleh :

NIKEN PRASTIKA

NIM : 210314349

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2018**

ABSTRAK

Prastika, Niken. 2018. Upaya Membentuk Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi Melalui Tausiyah dalam Kegiatan Yasinan (Studi Kasus Karang Taruna di Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muh. Widda Djuhan, S.Ag.M.Si

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Tausiyah dalam Kegiatan Yasinan

Pendidikan agama Islam bukan hanya di sekolah, akan tetapi juga di lingkungan masyarakat untuk mendidik perilaku sosial remaja. Dakwah atau tausiyah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Dalam mewujudkan tujuan tersebut di desa Bedingin terdapat kegiatan keagamaan yaitu yasinan yang didalamnya selain pengajian juga terdapat tausiah dari pemuka agama setiap satu bulan sekali.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pelaksanaan tausiah dalam kegiatan *yasinan* pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo. (2) Mengetahui strategi pembentukan perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna melalui tausiah dalam kegiatan *yasinan* di desa Bedingin, Sambit, Po. (3) Mengetahui dampak tausiah dalam kegiatan *yasinan* terhadap perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penulis melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian diatas ditemukan bahwa (1) Pelaksanaan tausiah dalam kegiatan *yasinan* pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo dimulai dengan membaca syahadat dan Al-Fatihah, dilanjutkan dengan tahlil dan yasin, membaca sholawat, selanjutnya pemberian materi dari ustadz, dan yang terakhir penutup. Tempat pelaksanaan kegiatan yasinan bergantian dari rumah ke rumah dengan sarana dan prasarana yang cukup sederhana. (2) Strategi pembentukan perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna melalui tausiah dalam kegiatan *yasinan* di desa Bedingin, Sambit meliputi materi atau bahan tausiah yang disampaikan ustadz di pengajian membahas 3 hal, yaitu: akhlak, ibadah, berorganisasi secara islami dan metode tausiah ustadz saat menyampaikan materi adalah: ceramah, tanya jawab, pembiasaan, keteladanan. (3) Dampak tausiah dalam kegiatan *yasinan* terhadap perilaku sosial pemuda pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo yaitu gotong royong berjalan dengan baik, saling menghormati antar warga masyarakat, memperlakukan tali silaturahmi antar remaja, musyawarah dalam pengambilan keputusan, bersikap hati-hati dalam berbuat.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Niken Prastika

NIM : 210314349

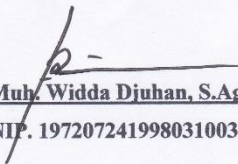
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Membentuk Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi Melalui Tausiyah dalam Kegiatan Yasinan (Studi Kasus Karang Taruna di Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo)


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Muh. Widda Djuhan, S.Ag. M.Si
NIP. 197207241998031003

Tanggal, 04 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI IAIN Ponorogo


Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Niken Prastika
 NIM : 210314349
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul : Upaya Membentuk Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi Melalui Tausiah dalam Kegiatan *Yasinan* (Studi Kasus Karang Taruna di Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 06 Juni 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:


Hari : Jumat
 Tanggal : 06 Juli 2018

Ponorogo,
 Mengesahkan,
 Dekan/Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Ahmadi, M.Ag
 NIP.196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmahwati, M.Pd
2. Penguji I : Nur Kolis, Ph.D
3. Penguji II : Muh. Widda Djuhan, S.Ag. M.Si

()
 (_____
 (_____
 (_____)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala persoalan yang terjadi pada remaja, sebenarnya berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan remaja adalah agama. Pendidikan Islam sebagai keyakinan yang dapat menuntun kehidupan manusia, memberikan alternatif dan fondasi dalam melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk sikap dan perilaku. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini, antara lain kurangnya rasa hormat remaja kepada orang tua, kurangnya kepedulian terhadap sesama, dan tidak malu melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam kegiatan keagamaan pemuda-pemudi diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai yang islami dalam setiap tindakan serta perbuatan dalam kesehariannya. Hal tersebut merupakan sangat tepat karena sebagai langkah awal dalam menanamkan moral ke dalam jiwa. Terlebih karena tidak semua remaja berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam bukan hanya di sekolah, akan tetapi juga di lingkungan masyarakat untuk mendidik perilaku sosial remaja. Dalam mewujudkan tujuan tersebut di desa Bedingin terdapat kegiatan keagamaan

yaitu yasinan yang didalamnya selain pengajian juga terdapat tausiah dari pemuka agama setiap satu bulan sekali. Remaja di desa Bedingin masih menjunjung tinggi adat istiadat, misalnya gotong rotong yang masih berjalan dengan baik, saling menghormati antar warga masyarakat. Hal itu dapat terlihat dalam acara walimahan, kematian, kerja bakti, dll. Tempat pelaksanaan kegiatan yasinan dari rumah ke rumah dengan sarana dan prasarana yang cukup sederhana. Mereka cukup membawa buku yasin dan tahlil.

Agama Islam merupakan ajaran yang diturunkan Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia sebagai petunjuk dari Allah yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang muslim yang mulia. Maka agama Islam itu ikut berperan dalam pembentukan moral, akhlak, dan etika bagi semua manusia, sampai terbentuknya masyarakat yang berakhlak mulia dan berpedoman pada Al Qur'an dan Hadis. Dalam mewujudkannya dilakukan melalui sistem pendidikan yang akan menumbuhkan suatu peradaban. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang berpendidikan, untuk memperolehnya melalui pendidikan formal, informal dan non-formal.

Pendidikan Islam bertujuan untuk terwujudnya manusia yang baik dan ideal, yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian utama, menjadi orang yang taat beribadah kepada Allah SWT., bersikap seimbang dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan terbina seluruh potensinya secara maksimal, baik potensi fisik biologis, intelektual, spiritual, dan sosialnya.

Tausiah merupakan satu-satunya wadah untuk menambah pengetahuan bagi remaja yang tidak menempuh pendidikan agama di sekolah formal. Kegiatan pengajian, hendaknya terus dikembangkan dan dijadikan sebagai rutinitas. Dimana tidak hanya membaca surat yasin dan tahlil serta kajian ilmu

agama saja tetapi dapat diberikan tambahan untuk bertanya jawab. Maka diharapkan pemuda-pemudi supaya sadar akan pentingnya menuntut ilmu yang bisa membawa perubahan di segala perilaku baik dalam ibadah maupun perilaku sosial, sehingga tercapai masyarakat yang harmonis.¹ Dakwah atau tausiah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, kita akan melihat munculnya generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para pemuda yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh negara.

Remaja adalah fase kehidupan yang sangat penting. Pada fase inilah manusia akan mengalami perubahan tingkah laku yang signifikan. Hal ini dikarenakan remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau juga disebut sebagai masa transisi. Perkembangan secara fisik dan psikologis dalam diri remaja dapat berimbas pada terbentuknya perilaku-perilaku maupun penyimpangan-penyimpangan perilaku yang baru bagi para remaja. Berdasarkan pemaparan tentang kerentanan yang ada dalam diri remaja, maka pemberian wawasan keagamaan kepada kelompok remaja sangat penting. Hal ini mengindikasikan bahwa tausiah sebagai proses pemberian wacana keagamaan perlu dilakukan terhadap kelompok pemuda-pemudi.²

¹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 120.

² Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Damban Allah; Panduan bagi Orang tua Muslim* (Bandung: Al-Bayan, 2004), 146.

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul penelitian ini adalah “UPAYA MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL PEMUDA-PEMUDI MELALUI TAUSIAH DALAM KEGIATAN *YASINAN* (STUDI KASUS KARANG TARUNA DI DESA BEDINGIN, SAMBIT, PONOROGO)”.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat luasnya cakupan pembahasan, dan terbatasnya waktu, maka penelitian ini memfokuskan pada upaya membentuk perilaku sosial pemuda-pemudi melalui tausiyah dalam kegiatan *yasinan* (studi kasus karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tausiah dalam kegiatan *yasinan* pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo?
2. Bagaimana strategi pembentukan perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna melalui tausiah dalam kegiatan *yasinan* di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo?
3. Bagaimana dampak tausiah dalam kegiatan *yasinan* terhadap perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tausiah dalam kegiatan *yasinan* pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo
2. Untuk mengetahui strategi pembentukan perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna melalui tausiah dalam kegiatan *yasinan* di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo
3. Untuk mengetahui dampak tausiah dalam kegiatan *yasinan* terhadap perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi semua warga dalam meningkatkan ibadah dan perilaku sosial melalui pengajian *yasinan*
2. Memberikan masukan bagi desa yang bersangkutan yaitu sebagai pertimbangan dalam membina perilaku sosial remaja yang Islami.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penulis yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasannya menjadi enam bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I, pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang upaya membentuk perilaku sosial pemuda-pemudi melalui tausiah dalam kegiatan *yasinan* karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

Bab III, membahas tentang metode penelitian. Yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang data umum dan data khusus tentang upaya membentuk perilaku sosial pemuda-pemudi melalui tausiah dalam kegiatan *yasinan* karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

Bab V, merupakan analisis data yang berisi tentang analisis data upaya membentuk perilaku sosial pemuda-pemudi melalui tausiah dalam kegiatan *yasinan* karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

Bab VI, merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi yaitu berisi simpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Shofa Kuni Silfiati, UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial Islami siswa kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak.
2. Skripsi Khamida Nugraeni, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2009, yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah terdapat pengaruh yang positif antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku sosial remaja di desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.
3. Penelitian Alvi Nur Fitria, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Malang tahun 2005. tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Islam Al- Ma’arif Singosari Malang. penelitian ini terfokus pada

pembinaan Akhlak Siswa, pada penelitian ini di temukan cara dalam pembinaan Moral yaitu dengan kegiatan keagamaan, bimbingan dan penyuluhan yang hasilnya siswa mempunyai dasar agama yang kuat dan tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang.

Penelitian terdahulu di atas relevan dengan penelitian ini, adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Shofa Kuni Silfiati, Khamida Nugraeni, dan Alvi Nur Fitriani adalah sama-sama membahas tentang perilaku, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang perilaku sosial remaja. Selain itu juga berbeda tentang variabel yang mempengaruhinya, penelitian Shofa Kuni Silfiati membahas pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan, penelitian Khamida Nugraeni membahas pengaruh pendidikan agama dalam keluarga, dan penelitian Alvi Nur Fitriani membahas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini membahas kegiatan tausiah dalam kegiatan *yasinan* dalam upaya membentuk perilaku sosial pemuda-pemudi.

B. Kajian Teori

1. Perilaku Sosial Remaja

a. Pengertian perilaku sosial dan remaja

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata, yang berulang-ulang terhadap obyek sosial. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik atau psikis seseorang terhadap orang lain sebagai pemenuhan kebutuhan diri atau orang lain sesuai tuntutan sosial.³

Remaja adalah manusia yang sedang berada pada suatu periode kehidupan puber, tepatnya ketika seseorang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa permulaan dewasa. Pada saat itu, seorang remaja sedang menanggalkan sifat kekanak-kanakan menuju alam dewasa yang memikul tanggung jawab dan kewajiban tertentu dalam masyarakat. Pada masa remaja inilah biasanya antara umur 16 sampai umur 21. Seorang remaja sedang mengalami perubahan-perubahan fisik, karakteristik, seks, emosi, kematangan intelektual, dan terbentuknya suatu kesukaan tertentu. Mereka juga biasanya mempunyai sistem nilai atau standart moral generasi yang lebih tua. Kaum remaja biasanya tidak aman jika lingkungan masyarakatnya tidak merupakan tipe ideal yang dia cita-citakan. Sementara itu, pada saat itu pulalah terjadinya pengaruh

³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 163.

yang kuat dari kelompok-kelompok masyarakat atau dari perseorangan tertentu.

Interaksi sosial antara kelompok atau antaranggota kelompok tertentu lambat laun membentuk norma-norma sosial yang mendasari perilaku anggota kelompok tersebut. Seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya yang berbunyi:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Artinya: *”Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”* (Q.S Al-Baqarah: 263)⁴

Perkataan yang baik atau ucapan yang manis dan penolakan secara lemah lembut terhadap si peminta (serta pemberian maaf) kepadanya atas desakan atau tingkah lakunya (lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan menyakiti perasaan) dengan mencerca atau mengomelinya (Dan Allah Maha Kaya) hingga tidak menemukan sedekah hamba-hambanya (lagi Maha Penyantun)

⁴ Al-Qur’an, 2: 263.

dengan menanggukkan hukuman terhadap orang yang mencerca dan menyakiti hati si peminta.⁵

Sebaliknya perkembangan perilaku secara bertahap akan membentuk pola-pola tetap maupun pola sementara yang melalui bentuk-bentuk proses interaksi tersebut akan mempengaruhi individu. Sesuai dengan kapasitas dan kepekaan masing-masing, melalui pengenalan tertentu proses interaksi akan membentuk motivasi seseorang untuk bersikap dan bertindak. Motivasi ini dapat terjadi pada manusia secara sadar ataupun tidak sadar. Seseorang yang memahami motivasi akan memahami mengapa sikap dan atau tindakan tertentu terjadi. Dengan perkataan lain, jika kita ingin mengubah atau memperbaiki sikap atau tindakan seseorang, kita harus terlebih dahulu mengubah motivasinya melalui suatu proses pengenalan yang dapat dikerjakan dengan jalan pendidikan, baik dalam bentuk formal maupun nonformal. Disinilah terasa pentingnya faktor lingkungan yang memberi pelajaran kepada seseorang karena pengenalannya, sebagai suatu kondisi obyektif ketika seseorang melihat kenyataan tersebut.⁶

b. Ciri-ciri perilaku manusia:

1) Memiliki kepekaan sosial

⁵Jalauddin Muhammad bin ahmad, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Al Haromain), 87.

⁶Jusuf Amir Feizal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 226.

- 2) Tingkah lakunya berkesinambungan
- 3) Memiliki orientasi kepada tugas
- 4) Mempunyai sifat kejuangan
- 5) Memiliki keunikan⁷

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor-faktor tersebut berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap serta nafsu.

2) Faktor ekstern

Faktor ektern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini berupa pengaruh lingkungan sekitar dimana individu tersebut hidup berupa kondisi masyarakat, perubahan iklim dan cuaca, serta faktor ekonomi individu.⁸

d. Macam-macam akhlak sosial islami

Manusia sejak lahir membutuhkan orang lain, oleh sebab itu manusia perlu bersosialisasi dengan dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya yang berbunyi:

⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Malang: Madani, 2014), 79.

⁸ Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 171.

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةَ أَيَّنَمَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...” (Q.S Ali Imron:112)⁹

Ditimpakan atas mereka kehinaan di mana pun mereka berada sehingga bagi mereka tak ada kemuliaan dan keamanan (kecuali) dengan dua hal: (dengan tali dari Allah dan tali dari manusia) yang beriman, yang merupakan janji dari mereka kepada Ahli Kitab bahwa mereka akan diberi keamanan dengan imbalan pembayaran upeti, maka tak ada jaminan bagi mereka selain dengan itu.¹⁰

Hidup sosial bermasyarakat seringkali membuat kita harus waspada dan menahan diri hal ini karena hidup dengan sejumlah orang lain yang masing-masing mempunyai keinginan, keyakinan, dan pendapatnya berbeda-beda. Tak bisa dipungkiri hidup bermasyarakat akan senantiasa menemui berbagai gesekan. Gesekan-gesekan kecil itu bisa berubah menjadi sebuah bencana yang dahsyat bila tak ada saling pengertian dan saling memberikan nasihat. Hal inilah yang mendasari mengapa kita perlu memahami dan mengimplementasikan akhlak

⁹ Al-Qur'an, 3: 112.

¹⁰Jalauddin Muhammad bin ahmad, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Al Haromain), 56.

sosial yaitu bagaimana kita harus berhubungan dengan orang lain dalam berdasarkan ajaran islam. Macam-macam akhlak sosial islami:

- 1) Saling menyayangi
- 2) Beramal sholeh
- 3) Saling menghormati
- 4) Berlaku adil
- 5) Menjaga persaudaraan
- 6) Berani membela kebenaran
- 7) Tolong-menolong
- 8) Musyawarah¹¹

e. Proses pembentukan dan perubahan sikap

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam:

1) Adopsi

Kejadian- kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap.

2) Diferensiasi

¹¹Srijanti, Purwanto, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 117-131.

Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

3) Integrasi

Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tentu sehingga akhirnya terbentuk sikap menegenal hal tersebut.

4) Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman– pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

2. Tausiah

a. Pengertian tausiah dan *yasinan*

Dakwah islam atau tausiah adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku islami. Ukuran keberhasilan seorang mubaligh manakala ia berhasil menyampaikan

pesan islam dan pesannya sampai, sedangkan bagaimana respon masyarakat tidak menjadi tanggung jawabnya.¹²

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengalaman ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan.¹³

Yasin yaitu surat ke 36 dari 114 surat dalam Al-Qur'an. Maksudnya adalah mengadakan suatu majlis yang di dalamnya dibaca surat Yasin (Abdullah, 2008:1). Acara *yasinan* adalah budaya yang diadakan oleh sebagian masyarakat dan yang bernuansa keagamaan sebagai kegiatan dan wadah tali silaturahmi yang diadakan sebagai kegiatan rutin, bila dilihat dari prakteknya, tidak jauh berbeda dan bahkan sama seperti majlis dzikir. Karena dalam acara *yasinan* tersebut diisi dzikir, membaca Al-Qur'an, membaca tahlil, tahmid, takbir, shalawat dan sebagainya.¹⁴

¹² Mubarok, *Psikologi Dakwah*, 27.

¹³ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), 27.

¹⁴T. Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*. (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), 35.

Salah satu langkah konkrit yang dapat dilaksanakan demi dapat diatasi dan diperbaikinya pengaruh buruk atau intensifikasi dalam program yang menimbulkan pengaruh positif terhadap kaum remaja yaitu kegiatan keagamaan seperti pengajian.¹⁵ Pendidikan nonformal sangat dibutuhkan oleh anggota masyarakat yang belum sempat mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal karena sudah terlanjur lewat umur atau terpaksa putus sekolah karena suatu hal. Akhirnya tujuan terpenting dari pendidikan nonformal adalah program-program yang didasarkan kepada masyarakat harus sejalan dan terintegrasi dengan program pembangunan yang dibutuhkan oleh rakyat banyak.¹⁶

Memasuki alam kedewasaan, individu sering terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang sebenarnya mengarah pada program pendidikan walaupun kadang-kadang proses ini kurang disadari individu masing-masing. Kegiatan yang dilaksanakan dengan membentuk wadah/organisasi yang sifatnya tidak terlalu ketat mengikat anggotanya dengan sanksi hukum yang keras, namun demikian organisasi pemuda merupakan lembaga pendidikan bermacam yang bersifat informal mempunyai corak ragam yang

¹⁵ Feizal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 233.

¹⁶ Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, 135.

bermacam-macam yang mempunyai manfaat bagi individu. Organisasi pemuda semacam ini, lebih menunjang terwujudnya pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup, yang memberikan kesempatan-kesempatan belajar setiap saat dan tidak terikat oleh batas usia.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal. Dan merupakan fenomena budaya religius yang tumbuh dan berkembang di tengah komunitas muslim Indonesia. Majelis Taklim ini merupakan institusi pendidikan Islam nonformal, dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat.¹⁷

b. Da'i

¹⁷ Yapandi, *Pendidikan Luar Sekolah* (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2015), 43.

Da'i (dalam makna istilah) adalah pelaku kegiatan da'wah Al-Quran. Yaitu orang yang menggemakan ajakan, seruan, panggilan, undangan, tawaran, anjuran untuk hidup dengan Al-Quran. Ia juga bermakna Muadzin, karena ia mengajak kepada sesuatu yang dapat mendekatkan kepada Allah. Sedang da'i secara istilah adalah orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa definisi ini mencakup seluruh lapisan dari rasul, ulama, penguasa setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

Dai dalam pengembangan masyarakat, adalah dai yang telah melakukan dakwah bil hal untuk memperbaiki kerusakan tidak hanya dalam konteks surga dan neraka, berdosa dan tidak berdosa, tetapi juga dalam bidang sosial-kemasyarakatan, pendidikan, lingkungan, kesehatan, hukum, ekonomi dan lainnya. Dai dalam pengembangan masyarakat merupakan penggerak, pelopor, pionir, fasilitator dan advokat untuk senantiasa berjuang dan bekerja tidak hanya dengan pikiran dan berbicara tetapi perbuatan nyata untuk mengubah masyarakatnya ke arah lebih baik untuk satu bidang atau semua bidang. Dai dalam pengembangan masyarakat adalah mereka yang bekerja di tengah-tengah masyarakat dengan penuh komitmen tinggi,

kepedulian dan pelayanan yang ikhlas bagi kemajuan masyarakatnya tersebut.¹⁸

Kehadiran dan pengaruh tokoh masyarakat dalam struktur masyarakat kita masih bermakna strategis terutama sekali pada masyarakat yang sederhana (homopili), yaitu masyarakat yang hidup di pedesaan. Pada masyarakat pedesaan, kepercayaan dan ketergantungan pada tokoh masyarakat sangatlah besar, lain halnya dengan masyarakat yang sudah maju (heteropili) seperti di masyarakat perkotaan derajat ketergantungan maupun perwujudannya sangatlah berbeda. Namun demikian selama dalam masyarakat itu masih ada unsur-unsur kepercayaan dan nilai-nilai sosial yang dianut serta dipertahankan maka keberadaan tokoh masyarakat akan selalu mendapatkan posisi yang terbaik dalam kehidupan masyarakat.

Adapun peran dai dalam pengembangan masyarakat Islam dapat mengacu kepada yang dikatakan oleh Zastrow (1982: 534-537) yakni sebagai berikut;

- 1) *Enabler*. Peranan sebagai enabler adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi potensi

¹⁸ Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 98.

dan masalahnya, dan mengembangkan kemampuan mereka dapat menangani masalah yang mereka hadapi dan peluang-peluang yang mereka miliki secara lebih efektif untuk menolong diri dan masyarakatnya.

- 2) *Broker*. Peranan seorang broker adalah menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan serta memerlukan pertolongan dengan pelayanan atau pengembangan masyarakat.
- 3) *Expert*. Sebagai seorang expert, ia berperan menyediakan informasi dan memberikan saran-saran serta nasihat-nasihat dalam berbagai bidang dalam konteks pengembangan masyarakat tersebut. Misalnya, seorang expert memberikan saran-saran untuk soal pemberian bantuan dana dalam kaitan untuk penanggulangan kemiskinan di daerah pesisir.
- 4) *Social planner*. Seorang social planner berperan mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisa fakta-fakta tersebut serta menyusun alternatif penyelesaian serta pola-pola kemitraannya yang tepat dalam menyelesaikan masalah serta mengelola potensi untuk pengembangan masyarakat tersebut.
- 5) *Advocate*. Peranan sebagai advocate dipinjam dari profesi hukum. Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana dai dalam pengembangan masyarakat melaksanakan fungsinya sebagai advocate yang mewakili kelompok masyarakat

yang memerlukan pelayanan-pelayanan, sementara lembaga/instansi yang seharusnya memberikan pelayanan mengabaikannya atau menolak tuntutan masyarakat.

- 6) *The Activist*. Sebagai seorang activist, ia senantiasa melakukan perubahan yang mendasar dan seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada masyarakat yang tidak beruntung (disadvantaged group). Mereka sebagai aktivis akan berjuang untuk isu-isu ketidakadilan, perampasan hak, anti diskriminasi, persamaan hak, dan lain-lain.¹⁹

c. Materi tausiah

- 1) Bidang pengajaran. Bidang pengajaran harus menekankan 2 hal, yaitu:
 - a) Pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah.
 - b) Mengenai hukum-hukum syara' seperti wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan juga hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.
- 2) Bidang akhlak. Mengenai akhlak harus menerangkan batasan-batasan tentang mana akhlak yang baik, mulia, dan terpuji serta mana pula yang buruk, hina, dan tercela.

¹⁹ *Ibid.*, 102.

Sebenarnya nilai-nilai ajaran agama dapat difungsikan sebagai bimbingan rohani. Tokoh dan pemuka agama memiliki peran strategis dalam mengatasi kemelut batin remaja bila mereka mampu melakukan pendekatan yang tepat. Dalam konteks yang demikian ini tampaknya pemuka agama dan pendidik agama perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan psikologi perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki remaja. Dengan demikian nilai-nilai ajaran tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran yang bersifat normatif saja, yakni ajaran agama tidak hanya menampilkan sesuatu yang bersifat kaku saja, misalnya dosa dan pahala, surga dan neraka, atau siksaan dan ganjaran. Melainkan lebih dari itu ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Di dalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang. Pada aspek kognitif, nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif, diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan, demikian pula aspek psikomotorik diharapkan akan mampu menanamkan

keterikatan dan keterampilan menampilkan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

d. Metode taushiah

Teknik pendekatan yang dapat dikembangkan dalam aplikasinya antara lain:

1) Pendekatan persuasif

Pendekatan ini mengajak objek dakwah dengan rasa sejuk dan mendorong dengan semangat tinggi.

2) Pendekatan konsultatif

Dalam hal ini antara pelaku dakwah dengan objek dakwah terjalin interaksi positif, dinamis, dan kreatif. Masing-masing merasa memerlukan, sehingga pemecahan masalah mudah dilakukan.

3) Pendekatan partisipatif

Maksudnya saling pengertian antara pelaku dan objek dakwah tidak hanya terbatas sampai pada tingkat pertemuan tatap muka saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk saling bekerja sama dan membantu di lapangan dalam memecahkan masalah.²¹

Seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya yang berbunyi:

²⁰ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 135.

²¹ Kayo, *Manajemen Dakwah*, 52.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”. (QS An Nahl, 16:125).²²

Serulah manusia, hai Muhammad (kepada jalan Rabbmu) yakni agama-Nya (dengan hikmah) dengan Alquran (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan bantahlah mereka dengan cara) bantahan (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah yang jelas.²³

e. Manfaat tausiah agama

- 1) Meningkatkan silaturahmi; dalam suatu majelis agama, kita akan bertemu dengan saudara-saudara kita sesama umat muslim sehingga hubungan dengan saudara-saudara kita akan semakin erat. Dikatakan orang yang menyambung persaudaraan akan dipanjangkan umurnya dan dilipatgandakan rezekinya.
- 2) Dapat meningkatkan iman dan takwa; iman dan takwa dalam hati akan meningkat jika kita rajin membersihkan hati dengan cara, membersihkan muka dengan air mata yang teringat dosa, membersihkan lidah dengan dzikir kepada Allah, membersihkan dosa dengan bertobat, dan membersihkan hati dengan bertakwa.

²² Al-Qur'an, 16: 125.

²³ Jalauddin Muhammad bin ahmad, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Al Haromain),

- 3) Mengingatn diri sendiri; melalui ceramah agama Islam, kita akan selalu diingatkan untuk melaksanakan ibadah demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jika akhirat yang menjadi prioritas kita dalam hidup maka secara otomatis dunia akan menjadi milik kita.
- 4) Menambah ilmu; dalam ceramah agama kita akan mendapatkan tambahan ilmu agama yang akan lebih menyempurnakan iman dan ibadah kita sehari-hari. Sangat penting untuk belajar agama langsung dari ahlinya bila kita sejak kecil menempuh pendidikan umum, karena tentang ilmu agama tidak dapat dipelajari sendiri.

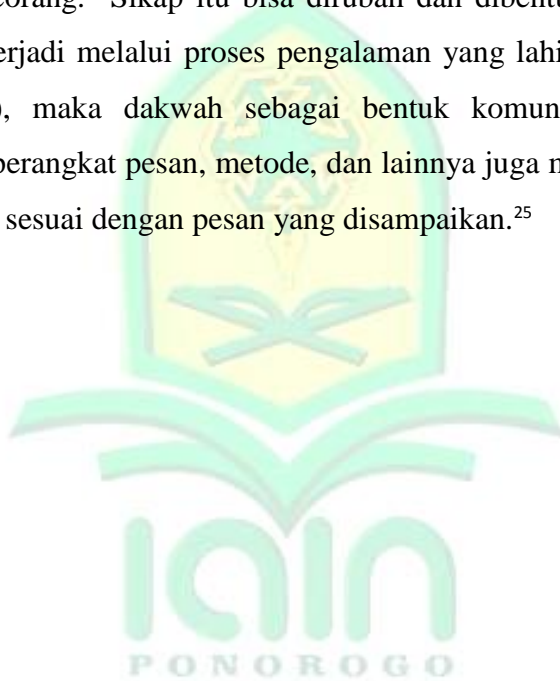
Dengan mengadakan berbagai aktivitas dakwah baik dengan memberikan nasehat-nasehat lewat ceramah, khutbah, maka para da'i berusaha mengadakan perubahan dalam hal akhlaqul karimah. Sebagaimana yang dikatakan HM. Arifin dalam bukunya "*Psikologi Dakwah*" yaitu: "Dalam proses kegiatan dakwah dimana sasarannya adalah manusia sebagai makhluk individu dan sosial, yang melibatkan sikap dan kepribadian para da'i dalam menggarap sasaran dakwah yang berupa manusia hidup yang punya sikap dan kepribadian pula. Disinilah akan terlihat adanya hubungan dan saling pengaruh mempengaruhi antara da'i dan sasaran dakwah."²⁴

Maksud dari pengaruh dakwah adalah usaha untuk mengadakan perubahan atau perbaikan kepada masyarakat yang menjadi obyek dakwah dengan jalan mengadakan beberapa kegiatan yang bersifat keagamaan. Oleh karena pengajian dengan materi akhlak adalah merupakan bentuk dakwah Islamiyah, maka pengaruh yang diharapkan dari kegiatan tersebut tentu sesuai dengan apa yang diharapkan dari kegiatan dakwah yaitu adanya perubahan yang terjadi pada diri obyek setelah menerima pesan dakwah yang telah disampaikan. Oleh karena dakwah sebagai agen

²⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 17-18.

pembentuk dan perubahan masyarakat, maka dakwah jelas mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup luas dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan sikap seseorang dapat dilihat dari intensitas seseorang dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya, baik di luar maupun di dalam kelompoknya. Karena di dalam interaksi tersebut juga terjadi proses komunikasi, maka juga bisa dikatakan sejauhmana seseorang terlibat di dalam komunikasi, sehingga dari kegiatan komunikasi ini akan menambah pengalaman-pengalaman yang kemudian akan membentuk sikap seseorang. Sikap itu bisa dirubah dan dibentuk, sedang perubahan tersebut terjadi melalui proses pengalaman yang lahir melalui komunikasi (interaksi), maka dakwah sebagai bentuk komunikasi yang memiliki berbagai perangkat pesan, metode, dan lainnya juga mampu merubah sikap seseorang sesuai dengan pesan yang disampaikan.²⁵



²⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*(Jakarta: Rajawali, 1984), 216.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²⁶ Karakteristik khusus penelitian kualitatif adalah berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif atau holistik dan rinci.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subyek penelitian berupa individu, kelompok, instansi atau masyarakat dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah kyai, masyarakat dan pemuda-pemudi. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai

²⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 4.

unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.²⁷ Penelitian sosial merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk menganalisis fakta atau fenomena sosial dalam masyarakat baik sebagian maupun secara keseluruhannya dan membantu memecahkan masalah mereka dengan keahlian seorang ilmuwan sosial.²⁸

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.²⁹ Pengamatan berpartisipatif menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.³⁰

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bedingin, kec. Sambit, kab. Ponorogo.

²⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 55.

²⁸ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

²⁹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

³⁰ *Ibid.*, 168.

D. Sumber Data

Secara operasional dalam penelitian kualitatif Sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data manusia dan sumber data non manusia.³¹ Sumber data manusia yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi pemuda-pemudi karang taruna, ustadz, dan masyarakat.

Sementara itu, sumber data non manusia terdiri dari dokumen dan buku yang relevan. Data yang kami butuhkan adalah seperti Struktur organisasi karang taruna, jadwal kegiatan yasinan, data pemuda-pemudi karang taruna, data ustadz.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku. Dengan melihat atau

³¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 203.

mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.³²

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendapatkan data tentang pelaksanaan tausiyah dalam kegiatan yasinan pemuda-pemudi karang taruna, strategi pembentukan perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna melalui tausiyah dalam kegiatan yasinan, dampak tausiyah dalam kegiatan yasinan terhadap perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Agar wawancara dapat dijadikan teknik pengumpul data yang efektif, hendaknya disusun terlebih dahulu panduan wawancara sehingga pertanyaan yang diajukan menjadi terarah,

³² Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93-94.

dan setiap jawaban atau informasi yang diberikan oleh responden segera dicatat.³³

Teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tausiyah dalam kegiatan yasinan pemuda-pemudi karang taruna, strategi pembentukan perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna melalui tausiyah dalam kegiatan yasinan, dampak tausiyah dalam kegiatan yasinan terhadap perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna. Adapun pihak-pihak yang akan penulis wawancarai yaitu dengan pemuda-pemudi karang taruna, ustadz, dan masyarakat di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.³⁴

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal

³³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173-174.

³⁴ *Ibid.*, 183.

dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan dokumen tentang struktur organisasi karang taruna, jadwal kegiatan yasinan, data ustadz, data pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.

2) Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.³⁵

Miles and Huberman yang dikutip oleh Lexi J.Moleong dalam bukunya mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis hasil data lapangan. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif beberapa jenis bentuk penyajian datanya

³⁵ Miles Matthew B dan Micahael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R (Jakarta:UI Press, 1992), hlm. 87.

adalah bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya. Melalui penyajian data, maka data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas. Pada tahap ini merupakan pengambilan kesimpulan dilakukan, hal ini dalam rangka mencari makna data dan mencoba menyimpulkannya.³⁶

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data ini perlu di terapkan pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan. Adapun pengecekan keabsahan data sebagai berikut:³⁷

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara, lagi dengan sumber data yang

³⁶ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247-253.

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 270-272.

pernah di temui maupun yang baru, dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya

dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.³⁸

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahapan Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Menyusun Rancangan Penelitian, (2) Memilih Lapangan Penelitian, (3) Mengurus Perizinan, (4) Menjajaki Dan Menilai Lapangan, (5) Memilih Dan Memanfaatkan Informan, (6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian, (7) Persoalan Etika Penelitian.³⁹

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) memahami latar penelitian, dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperan serta sambil mengumpulkan data.

³⁸ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-332.

³⁹ *Ibid.*, 127-134.

3. Tahap Analisis Data

Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya.⁴⁰



⁴⁰ *Ibid.*, 137.

BAB IV

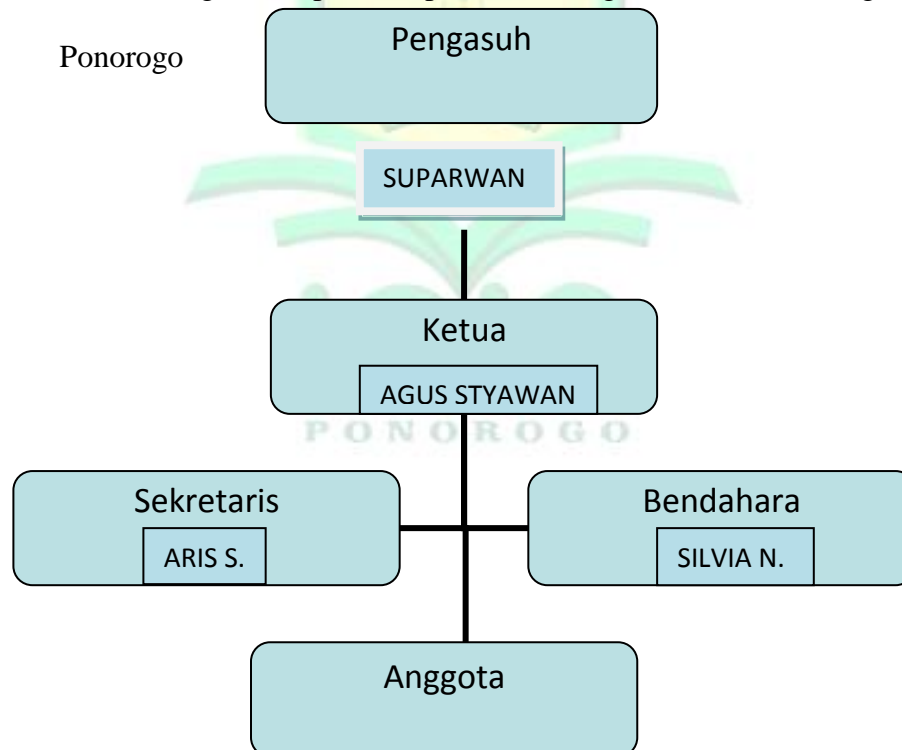
DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak geografis desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

Desa Bedingin merupakan salah satu daerah di wilayah Kecamatan Sambit teletak di kota Ponorogo, yang jarak dengan kecamatannya ± 5 KM, dan jarak dengan kota Ponorogo ± 15 KM. Luas wilayahnya adalah ± 50 Ha.

2. Struktur organisasi pemuda-pemudi karang taruna desa Bedingin, Sambit, Ponorogo



Gambar 1.1 Struktur organisasi karang taruna desa Bedingin

3. Jadwal kegiatan *yasinan* pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin,

Sambit, Ponorogo

Hari: Minggu (awal bulan)

Pukul: 18.30-21.30

Tempat: rumah warga

4. Data pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

No	Nama
1	Ayu Dwi P.
2	Devi Ratna
3	Della Wulandari
4	Dian Nurvika
5	Elsa Triana
6	Dwi Ratna
7	Mustika Rahmawati
8	Mila Ayu A.
9	Nadia Ayu C.
10	Nadia Pradana
11	Nisfusiami
12	Nur Eka Isni
13	Oktaviani
14	Silvia N.
15	Siska Dwi R.
16	Tri Utami
17	Hertina Ayu K.
18	Laila Annisa P.
19	Nuriya
20	Rumtama
21	Abida Titin
22	Aris S.
23	Ahmad Bagus
24	Agung Wijayanto
25	Agus Setiawan
26	Asiful Huda
27	Afif Muaddinul
28	Cahya

39	Dila Septian
30	Dani
31	Firly Septian
32	Fiki Yuda P.
33	M. Farid
34	Moh. Yuan
35	Puput Edi K.
36	Rifky Oktavia
37	Riki Sugiharto
38	Riko Aldi N.
39	Sudarmanto
40	Sulistyono
41	Sunarto
42	Sayid Sirojuddin
43	Sayid
44	Tria Wahyu
45	Yuda Ariansah
46	Yuda Aristiawan
47	Rehan Oky
48	Mucholi

Tabel 1.1 Daftar nama pemuda-pemudi karang taruna

5. Data Ustadz di kegiatan *yasinan* pemuda-pemudi karang taruna di desa

Bedingin, Sambit, Ponorogo

Nama: Suparwan

Umuir: 65 tahun

Pekerjaan: Petani

Pendidikan terakhir: Pondok Pesantren Walisongo Ngabar

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan tausiah dalam kegiatan *yasinan* pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah dan termasuk organisasi pendidikan non-formal yang bercirikan agama Islam. Pengajian *yasinan* sudah menjadi sebuah tradisi dalam kalangan masyarakat. Adapun pernyataan dari Oktaviani yang merupakan salah satu remaja karang taruna desa Bedingin tentang pelaksanaan kegiatan *yasinan*, sebagai berikut:

Bentuk pengajian sama seperti biasanya yaitu dimulai dengan membaca syahadat dan Al-Fatihah, dilanjutkan dengan tahlil dan yasin, membaca sholawat, setelah itu pemberian materi, kadang-kadang juga diadakan tanya jawab untuk lebih memahami apa yang telah disampaikan. Dengan dapat giliran biasanya yang punya rumah mengeluarkan sedekah untuk menjamu. Adapun untuk jamuan itu biasanya seikhlasnya dari yang punya rumah. Jumlah pemuda-pemudi di desa Bedingin semuanya ada 48 orang, tetapi yang aktif hadir hanya sekitar 35 orang.⁴¹

Perilaku sosial remaja adalah perbuatan dan tingkah laku remaja dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan masyarakat. Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Kondisi lingkungan pedesaan yang cenderung religius, tidak lepas dari kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan wadah yang diberikan kepada remaja dalam suatu wilayah. Sebagaimana yang

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/08-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

disampaikan oleh Bapak Witono yang merupakan salah satu warga desa

Bedingin, yaitu:

Masyarakat memberi dukungan terhadap kegiatan pengajian ini. Karena memang perilaku anak muda perlu dibina selain dari orang tua juga pemuka agama yang biasanya dituruti nasehatnya.⁴²

Oktaviani sebagai salah satu remaja karang taruna menjelaskan tentang faktor pendukungnya, yaitu:

Faktor yang menarik minat pemuda-pemudi untuk setuju dengan adanya kegiatan dan mau menghadirinya adalah pergaulan dengan teman-teman, karena dengan mengikuti pengajian akan terjadi komunikasi antar sesama remaja, kalau tidak mengikuti sebagian jarang berkumpul bersama karena kesibukan dan aktivitas masing-masing. Faktor kedua penyampaian materi tausiah oleh ustadz mengikuti perkembangan anak muda serta diselingi dengan humor sehingga menarik dan tidak membosankan.⁴³

Sebagaimana yang disampaikan oleh Yoga Pratama yang merupakan salah satu remaja karang taruna desa Bedingin menjelaskan tentang faktor penghambat kegiatan ini, sebagai berikut:

Hal penghambat kegiatan ini misalnya masih rendahnya kesadaran disiplin waktu khususnya remaja laki-laki. Bagi remaja yang sudah bekerja mereka ada yang pulang malam sehingga tidak dapat menghadiri pengajian.⁴⁴

2. Strategi pembentukan perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna melalui tausiah dalam kegiatan *yasinan* di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/10-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/08-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

Pada hakekatnya, ceramah agama atau pengajian adalah menyeru dan mengajak umat beragama kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama masing-masing, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Tanpa tujuan, suatu kegiatan takkan berarti apa-apa dan sia-sia. Sehingga kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang dijadikan sebagai pedoman atau arahan bagi gerak dan langkahnya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suparwan selaku pemberi materi tentang tujuan diselenggarakan kegiatan tausiah, yaitu:

Tujuan diadakan kegiatan tausiah di kalangan pemuda-pemudi yaitu agar remaja mengetahui tentang ilmu agama, membina agar menjadi generasi muda berakhlak luhur dan mempunyai iman yang kuat, diharapkan remaja terhindar dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah swt baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan alam sekitarnya.⁴⁵

Tentang materi tausiah, bapak Suparwan menyampaikan sebagai berikut:

Materi atau bahan tausiah yang saya sampaikan di pengajian membahas 3 hal, yaitu akhlak misalnya bertutur kata, berbusana, sopan santun, menghormati orang lain, serta cara berfikir dan bertingkah laku. Kedua tentang Ibadah seperti tata cara beribadah dan pengalamannya di masyarakat, dan yang terakhir berorganisasi secara islami.⁴⁶

Adapun bapak Suparwan menyampaikan mengenai metode tausiah sebagai berikut:

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

Metode yang biasa saya pakai saat menyampaikan materi adalah ceramah, tanya jawab, pembiasaan, keteladanan. Yang paling penting adalah memberi pendekatan kepada remaja agar mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan. Pendekatan dengan memberi nasihat yang baik, maksudnya memberikan petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, menyentuh perasaan, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan orang lain, sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.⁴⁷

3. Dampak tausiah dalam kegiatan *yasinan* terhadap perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

Perilaku sosial remaja adalah perbuatan dan tingkah laku remaja dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan masyarakat. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Sebagaimana keterangan yang diungkapkan oleh bapak Witono selaku warga desa Bedingin, yaitu:

Kegiatan *yasinan* dan tausiah ini memberikan dampak positif terhadap remaja. Terbukti dari sikap para remaja di kesehariannya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Misalnya sebagian besar pemuda-pemudi sudah dapat bertutur kata yang sopan, menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang tua, musyawarah, jika bertemu dengan orang lain selalu mendahului menyapa/ tersenyum.⁴⁸

Hal tersebut diungkapkan kembali oleh ibu Dasriatin yaitu:

Manfaatnya bagi masyarakat sebagai para orang tua sangat banyak antara lain mengajarkan tentang ilmu agama yang menjadi bekal pemuda-pemudi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Gotong royong pemuda-pemudi masih berjalan dengan baik, saling menghormati antar warga masyarakat. Hal itu dapat terlihat dalam acara walimahan, kematian, kerja bakti, dll. Hal ini tidak lepas dari pengaruh pak kyai sebagai panutan kedua

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/10-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

setelah orang tua. Dalam setiap materi yang disampaikan di tausiahnya tidak jauh membahas tentang akhlak yaitu kepada Allah dan makhluk serta hal-hal yang biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Tentang dampak tausiah di kegiatan yasinan terhadap perilaku sosial remaja, remaja bernama Oktaviani yang aktif dalam kegiatan yasinan mengatakan bahwa:

Dengan adanya kegiatan pengajian dapat mempererat tali silaturahmi antar remaja, merasa lebih dekat dengan Allah, pemuda-pemudi kebanyakan sudah berperilaku sosial sesuai dengan norma di masyarakat. Penjelasan dari pak kyai diselingi dengan humor dan mengikuti perkembangan anak muda sehingga tidak membosankan untuk mengikutinya sampai selesai. Pak kyai tidak hanya menjelaskan materi yang bersifat teori tetapi juga masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan penyelesaiannya.⁵⁰

Hal tersebut dijelaskan kembali oleh Yoga Pratama sebagai salah satu remaja yang aktif dalam kegiatan *yasinan*, yaitu:

Kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi remaja, apalagi yang tidak menempuh pendidikan agama di sekolah formal seperti saya. Tanpa paksaan dari orang tua maupun pak kyai saya menghadiri pengajian secara rutin dan mengamalkan ilmu yang di dapat dari isi tausiah. Saya selalu berusaha bersikap hati-hati dalam berbuat dan berkata sopan kepada siapapun.⁵¹

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/14-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/08-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-IV/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Tausiah Dalam Kegiatan *Yasinan* Pemuda-Pemudi Karang Taruna Di Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

Tempat pelaksanaan kegiatan *yasinan* pemuda-pemudi di desa Bedingin bergantian dari rumah ke rumah dengan sarana dan prasarana yang cukup sederhana. Dengan dapat giliran biasanya tuan rumah mengeluarkan sedekah untuk menjamu. Jumlah pemuda-pemudi di desa Bedingin ada 48 orang, tetapi yang aktif hadir hanya sekitar 35 orang. Susunan acara pengajian sebagai berikut:

1. Pembukaan
 - a. Membaca syahadat
 - b. Membaca surat Al Fatihah
2. Pembacaan tahlil dan Yasin
3. Membaca sholawat
4. Tausiah dan Doa
5. Dan lain-lain diisi dengan mengumpulkan kas, tabungan dan membahas kegiatan *yasinan* untuk minggu depan.
6. Penutup

Acara *yasinan* adalah budaya yang diadakan oleh sebagian masyarakat dan yang bernuansa keagamaan sebagai kegiatan dan wadah tali

silaturrahim yang diadakan sebagai kegiatan rutin, bila dilihat dari prakteknya, tidak jauh berbeda dan bahkan sama seperti majlis dzikir.⁵²

Dakwah islam atau tausiah adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku islami. Ukuran keberhasilan seorang mubaligh manakala ia berhasil menyampaikan pesan islam dan pesannya sampai, sedangkan bagaimana respon masyarakat tidak menjadi tanggung jawabnya.⁵³

Dalam pelaksanaan tausiah dalam kegiatan *yasinan* ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. faktor pendukungnya, yaitu:

1. Pergaulan, dengan mengikuti pengajian akan terjadi komunikasi antar sesama remaja. Karena sebagian memiliki kesibukan dan aktivitas masing-masing dan jarang berkumpul.
2. Penyampaian materi tausiah oleh ustadz mengikuti perkembangan anak muda serta diselingi dengan humor sehingga menarik tidak membosankan

Faktor penghambat kegiatan *yasinan* sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kesadaran disiplin waktu khususnya remaja laki-laki.
2. Bagi remaja yang sudah bekerja sampai malam tidak dapat menghadiri pengajian.

Kegiatan *yasinan* tersebut dibentuk oleh umat Islam sebagai wadah kegiatan kemasyarakatan dan yang bersifat keagamaan, sebagai ajang

⁵²T. Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*. (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), 35.

⁵³ Mubarak, *Psikologi Dakwah*, 27.

silaturrahim. Setiap tindakan dan perbuatan ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu.

B. Analisis Strategi Pembentukan Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi Karang Taruna Melalui Tausiah Dalam Kegiatan *Yasinan* Di Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

Tujuan diadakan kegiatan tausiah di kalangan pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, yaitu agar remaja mengetahui tentang ilmu agama, membina agar menjadi generasi muda berakhlak luhur dan mempunyai iman yang kuat, diharapkan remaja terhindar dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah swt baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan tuhannya, manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan alam sekitarnya. Proses penyelenggaraannya dalam rangka mencapai suatu nilai tertentu yang disebut tujuan. Dakwah Islam yang berdasarkan Al Quran dan Hadits pada hakekatnya memiliki tujuan untuk mengubah orang atau situasi kearah yang lebih baik dengan cara menanamkan ajaran agama islam untuk dijadikan pedoman hidup, baik bagi individu maupun masyarakat dan untuk menciptakan kehidupan yang islami baik.

Materi atau bahan tausiah yang disampaikan ustadz di pengajian membahas 3 hal, yaitu:

1. Akhlak

- a. Pertumbuhan dan perkembangan remaja dalam pergaulan terutama dalam bertutur kata, berbusana, dan sopan santun serta menghormati orang lain
 - b. Perubahan sikap dari remaja menuju kedewasaan dari cara berfikir dan bertingkah laku
2. Ibadah

Meliputi tata cara beribadah dan pengalamannya di masyarakat

3. Berorganisasi secara islami

Perilaku seorang manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Salah satu hal yang mempengaruhi terhadap perilaku adalah faktor situasional berupa rancangan kegiatan pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu interaksi manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.

Metode tausiah Ustadz saat menyampaikan materi adalah:

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Pembiasaan
4. Keteladanan

Metode dakwah adalah suatu cara yang dipakai dalam menyampaikan ajaran materi dakwah islam. Metode sangat penting perannya, karena suatu pesan yang baik apabila disampaikan melalui

metode yang tidak benar/kurang pas akan menimbulkan penolakan dari penerima-penerima pesan.⁵⁴

C. Analisis Dampak Tausiah Dalam Kegiatan *Yasinan* Terhadap Perilaku Sosial Pemuda Pemudi Karang Taruna Di Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo

Dampak tausiah di kegiatan *yasinan* terhadap perilaku sosial pemuda pemudi karang taruna di desa Bedingin, yaitu:

1. Gotong royong berjalan dengan baik
2. Saling menghormati antar warga masyarakat.
3. Mempererat tali silaturahmi antar remaja
4. Musyawarah dalam pengambilan keputusan
5. Bersikap hati-hati dalam berbuat

Perilaku sosial adalah aktivitas fisik atau psikis seseorang terhadap orang lain sebagai pemenuhan kebutuhan diri atau orang lain sesuai tuntutan sosial.⁵⁵ Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Seseorang akan dianggap berperilaku baik ketika perbuatan dan tingkah lakunya sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Sebaliknya seseorang akan dianggap berperilaku buruk atau menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma yang ada. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan agama di lembaga pendidikan

⁵⁴ Kayo, *Manajemen Dakwah*, 53.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 163.

bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosial, maka sebagai seorang muslim harus mempunyai perilaku sosial yang Islami. Menurut Srijanti dkk., akhlak atau perilaku sosial Islami, terdiri dari

1. Gotong royong berjalan dengan baik

Tolong menolong merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena manusia memang tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam agama Islam, tolong-menolong dan kerjasama dalam rangka berbuat kebaikan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan oleh Allah SWT.

2. Saling menghormati antar warga masyarakat

Perbedaan merupakan suatu hal yang mutlak ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu akhlak untuk saling menghormati sangat dibutuhkan. Hal itu merupakan syarat minimal terciptanya kerukunan di antara suatu kelompok.

Sikap saling menghormati dapat diwujudkan dengan memberikan apa yang menjadi hak saudara kita, seperti; menggunakan perkataan yang baik saat berkomunikasi, menjaga aib saudaranya, sopan dalam ucapan, menjaga privasi (kekuasaan atau kemerdekaan pribadi), tidak mengucilkan dan

berprasangka buruk tanpa alasan, menghina atau memanggilnya dengan panggilan yang buruk, dan memaafkan kesalahan saudaranya.

3. Mempererat tali silaturahmi antar remaja

Menjaga persaudaraan dapat diartikan membuat hubungan persahabatan atau pertemanan menjadi sangat karib seperti layaknya saudara. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak hanya berhubungan dengan saudara (adik dan kakak seayah seibu), tetapi juga dengan tetangga, teman sekolah, teman di kantor, dan orang lain yang kita temui dalam berbagai kesempatan. Persaudaraan harus terus dipupuk dan dikembangkan, sehingga terjalin rasa senasib dan sepenanggungan.

Dalam realitas sosial masyarakat, kita menyadari bahwa banyak ragam manusia yang ada seperti status sosial, pendidikan, tingkat ekonomi dan profesi, oleh sebab itu untuk meningkatkan persaudaraan harus ada kebutuhan untuk saling membantu, saling menunjang, saling melengkapi dan saling menguatkan, sehingga satu sama lain menjadi kekuatan yang kokoh.

4. Musyawarah dalam pengambilan keputusan

Musyawarah dapat diartikan rapat atau berunding untuk memperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Bermusyawarah sangat penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan umum, misalnya dalam suatu organisasi, permasalahan harus dimusyawarahkan, karena menyangkut kepentingan kelompok dan tentunya pemikiran dua orang lebih baik dari pemikiran

seorang, pemikiran tiga orang lebih baik dari pemikiran dua orang dan selanjutnya.

5. Bersikap hati-hati dalam berbuat

Hidup bermasyarakat tidak selalu sesuai yang diinginkan, apa yang menjadi kehendak belum tentu baik dan diterima oleh orang lain. Saling mengingatkan dan menerima saran dari orang lain akan menumbuhkan suasana yang lebih harmonis.⁵⁶



⁵⁶ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...* , 124.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan tausiah dalam kegiatan *yasinan* pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo dimulai dengan membaca syahadat dan Al-Fatihah, dilanjutkan dengan tahlil dan yasin, membaca sholawat, selanjutnya pemberian materi dari ustadz, dan yang terakhir penutup.
2. Strategi pembentukan perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna melalui tausiah dalam kegiatan *yasinan* di desa Bedingin, Sambit
 - a. Materi atau bahan tausiah yang disampaikan ustadz di pengajian membahas 3 hal, yaitu: akhlak, ibadah, berorganisasi secara islami
 - b. Metode tausiah ustadz saat menyampaikan materi adalah: ceramah, tanya jawab, pembiasaan, keteladanan
3. Dampak tausiah dalam kegiatan *yasinan* terhadap perilaku sosial pemuda pemudi karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo
 - a. Gotong royong berjalan dengan baik
 - b. Saling menghormati antar warga masyarakat.
 - c. Mempererat tali silaturahmi antar remaja
 - d. Musyawarah dalam pengambilan keputusan
 - e. Bersikap hati-hati dalam berbuat

B. Saran

Sehubungan dengan adanya pembahasan masalah dalam skripsi ini, maka peneliti memandang perlu untuk menyampaikan saran-saran antara lain:

1. Kepada seluruh pemuda pemudi karang taruna di desa Bedingin hendaknya benar-benar memanfaatkan secara maksimal dalam mengikuti pengajian yasinan sehingga terwujud masyarakat yang berperilaku sesuai dengan syariat yang telah dianjurkan oleh Allah SWT dan tetap menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan lingkungannya..
2. Remaja harus terus menjaga keistiqamahan dalam mengikuti kegiatan remaja masjid dan kegiatan-kegiatan di masyarakat.
3. Untuk masyarakat agar memberikan dukungan kepada generasi muda dalam menjalankan kegiatan syiar Islam



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Zuhaili, Muhammad. *Menciptakan Remaja Damban Allah; Panduan bagi Orang tua Muslim*. Bandung: Al-Bayan, 2004.
- Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Feizal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- J. Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Kayo, Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mattew B, Miles dan Micahael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani, 2014.
- Muhtadi dan Tantan Hermansah. *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2013.

- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Srijanti, Purwanto, Wahyudi Pramono. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, cet. 19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Yapandi. *Pendidikan Luar Sekolah*. Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2015.

